

POLA HUBUNGAN UMAT BERAGAMA DI KOTA TERNATE

Amanan Soleman Saumur
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate
Jl Dufa-dufa Pantai Ternate Maluku Utara
e-mail: amanansoleman198@yahoo.com

Abstract:

Frame of relationship among religion community in Ternate City, has been going on in the long time ago. As capital city of North Moluccas before Sofifi, Ternate City was very famous in the world for hundred years ago. People knew Ternate as Trade city. Almost religion in Indonesia can be found in Ternate city, but most of people in Ternate City are muslim, its because of in the last time Ternate knew as Kesultanan or Kingdom in general. According the result of this research, the frame of relationship among religion in this city is more good, although a few times ago or in 1999 a conflict between Islamic people and christian people not only in Ternate city, but in all Moluccas province, its conflict had overcome by grassroot people themselves, and it had become a bad experience for all people in this province include Ternate city. The frame of relationship among religion community especially in Ternate city has been good, after conflict in 1999 ago.

Keywords: Religious people, conflict, and community

A. Pendahuluan

Permasalahan antar kelompok telah menjadi perhatian dari berbagai pihak di Indonesia. Pemerintah dan juga lembaga-lembaga tertentu yang berada di Indonesia telah melakukan berbagai usaha dalam menjawab permasalahan hubungan antar kelompok di negeri Nusantara ini, yang pada dasarnya adalah wilayah yang terbungkus oleh lingkungan multikultural. Akan tetapi, dalam pandangan masyarakat awam, langkah yang ditempuh oleh pihak-pihak yang harus bertanggungjawab tersebut, terkesan tidak memberikan hasil. Hal ini dinilai dari fakta dan realita yang ada, terutama yang diketahui dari berbagai media massa, bahwama salah konflik antar kelompok

ini tidak pernah menemukan titik temu untuk menyatakan damai.

Salah satu masalah yang sangat sensitif, berhubungan dengan konflik antar kelompok ini, adalah permasalahan agama. Karena dianggap sebagai suatu kepercayaan yang sacral dan suci, dan berlandaskan kepada keyakinan dan moralitas agama tersebut, banyak konflik yang terjadi di masyarakat. Bahkan dalam beberapa kasus telah terjadi proses kriminalisasi terhadap kelompok-kelompok minoritas oleh kelompok dominan, dengan memperlakukan penodaan suatu agama dan mengganggu ketertiban umum.

Konflik antar agama yang pernah terjadi di Kota Ternate, bahkan di seluruh Maluku Utara pada tahun 1999 yang silam merupakan bentuk ketidakpahaman masyarakat terhadap ajaran agama itu sendiri. Jika dipahami lebih mendalam, semua agama tidak pernah mengajarkan pada ummatnya untuk melakukan kekerasan terhadap orang yang berbeda agama. Masyarakat atau para pemeluk agamalah yang kadang tidak mau memahami ajaran agama mereka lebih mendalam, akan tetapi mereka sering saling memprofokasi untuk anti terhadap agama yang lain, sehingga jika berbeda agama dengan orang lain, maka orang lain itu dianggap sebagai musuhnya. Jadi konflik social dengan mengatasnamakan agama adalah sebuah kekeliruan.

Jika kita menelusuri lebih jauh, maka dapat dilihat bahwa para pelaku konflik di lapangan adalah masyarakat awam yang sesungguhnya tidak terlalu memahami konten dari agamanya sendiri lebih dalam, mereka biasanya bukan dari para tokoh agama itu sendiri. Mereka sangat mudah terprofokasi dengan isu-isu yang sebenarnya menyesatkan mereka sendiri. Konflik social yang terjadi di Maluku Utara termasuk di Kota Ternate juga

merupakan sebuah bentuk profokasi yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang sengaja mengacaukan wilayah ini yang memang kebutuhan pada waktu bersamaan terjadi juga di Kota Ambon.

Dengan pengalaman konflik yang terjadi pada tahun 1999 yang lalu, telah menjadi sebuah pengalaman buruk bagi masyarakat Maluku Utara pada umumnya, dan masyarakat Kota Ternate pada khususnya untuk menata kembali pola hubungan antar umat beragama di Kota ternate, agar kedepan tidak akan terjadi lagi konflik seperti yang pernah terjadi pada waktu itu.

B. Pembahasan

1. Sekilas Tentang Kota Ternate

Kata “Ternate” dalam sebuah kamus Bahasa Ternate yang di susun oleh Rusli Andi Atjo disebutkan sebagai tara no ate, berarti turun kebawah dan pikatlah dia, maksudnya turun dari tempat yang tinggi (gunung atau kayangan) untuk memikat para pendatang supaya mau menetap di pantai (negeri ini). Kata tara juga berarti kebawah (arah selatan); ini berarti bahwa letak/posisi Kota Ternate pertama adalah dibagian selatan pulau Gapi. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta, 1994. Jilid 16 : 208) disebutkan bahwa sebelum agama Islam masuk ke pulau ini, orang Ternate terbagi atas 4 (empat) kelompok, yaitu :

1. Tubo - mendiami puncak gunung Gamalama;
2. Tobona - mendiami daratam tinggi Faramadiyah;
3. Tabanga - mendiami daerah hutan;
4. Toboleu - mendiami daerah pesisir pantai.

Didalam setiap kelompok itu terdapat beberapa kekerabatan yang disebut soa dan dipimpin oleh Kepala Soa, sedangkan beberapa Kepala Soa menjadi satu kesatuan yang dipimpin oleh Momole. Momole dengan kata lain juga disebut mahluk halus. Kata Momole berasal dari kata Tomole yang

artinya kesungguhan dalam tindakan. Momole ini berjumlah empat orang yang masing-masing bernama:

- 1). Duturo Malamo yang bertugas menjaga langit agar tidak runtuh;
- 2). Bala Malamo yang bertugas untuk menerangi bumi;
- 3). Tolu Malamo yang bertugas menjaga keselamatan bumi; dan
- 4). Hai Malamo yang bertugas menjaga ketertiban bumi.

Keempat Momole yang ada di Ternate itu menjadi satu konfederasi yang dipimpin oleh Kolano (Raja), dan Kolano pertama dari kerajaan Ternate adalah Cico Baiguna alias Baab Mashur Malamo dari Foramadiyah. Dalam tugasnya Kolano dibantu oleh beberapa Bobato dan Badan Penasehat. Disamping itu terdapat Dewan Adat yang dipimpin oleh Soasio dan Sangaji. Setelah agama Islam mulai dihayati, maka struktur kepemimpinan Kolano (kerajaan) berubah menjadi Kesultanan dan sebutan Kolano menjadi Sultan. Meskipun demikian, masyarakat adat Ternate memandang Kolano adalah sosok yang lebih pada aras yang memiliki kesan "gaib", sedangkan Sultan adalah penguasa kerajaan yang bercorak Islam.

Dalam struktur Kolano ikatan genealogis dan teritorial berperan sebagai faktor pemersatu, sedangkan dalam Kesultanan, agama Islamlah yang menjadi faktor pemersatu. Dalam struktur kesultanan disamping terdapat lembaga-lembaga tradisional, dijumpai pula lembaga-lembaga keagamaan, dst. Kota Ternate termasuk salah satu kota tertua di dunia, karena kota ini telah ada sebelum abad pertengahan dan menjadi pusat imperium Islam terbesar Indonesia Timur sekaligus sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan. Dengan kata lain, Ternate adalah kota perdagangan yang menarik minat dan kedatangan bangsa Asia seperti Arab, Gujarat dan Cina serta bangsa Eropa

seperti Belanda (22 Mei 1599), Inggris (14 November 1579) dan Spanyol yang tiba di Tidore 18 November 1521. Sekelompok gambaran terkait hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tahun 1202 menurut "Hikayat Rua dan Ake Sibuh (Ake Rica) bahwa di abad 13 tersebut di Ternate datang seorang Syeh dari Arab dan tiba di Rua.
2. Tahun 1250, pada tahun ini merupakan saat penting dalam sejarah awal Ternate, karena: a) Pada masa itu Ternate telah didatangi oleh para pendatang; b) Saat dimana dilantiknya Kolano Mansur Malamo; c) telah ada transaksi perdagangan dengan dunia luar.
3. Di tahun 1257 terjadi permusyawaratan beberapa Soa yaitu; a). Soa Tobona, yang terletak disekitar puncak gunung Gamalama yang merupakan Soa tertua di pulau Ternate dan dipimpin oleh seorang "momole" yang disebutkan bernama Guna; b). Soa Foramadiah. Kepala Soanya adalah Molematiti; c). Soa Sampalo, yang dikepalai oleh Cico, dan; d). Soa Gamlamo. Keempat Soa ini melakukan sebuah permusyawaratan yang melahirkan pembentukan Kerajaan Ternate, dengan raja pertamanya adalah Cico. Sebagai raja ia bergelar "Kolano" dan berkuasa hingga 1272..Ini menandakan bahwa sejak 1257 telah terdapat sebuah pusat pemerintahan yang berada di Sampalo sebuah kerangka masyarakat modern mulai diletakkan dan dibangun melalui cara-cara dan mekanisme yang demokratis.
4. Tahun 1500 pada masa pemerintahan Sultan Bayan Sirullah dimana pusat pemerintahan dipindahkan ke Soa Sio, dan pada tanggal 24 Juni 1522 Sultan Bayan Sirullah mengizinkan bangsa kolonial Portugis untuk membangun benteng di Ternate yang merupakan tonggak dimulainya hubungan Kerajaan Ternate dengan bangsa asing. Tahun 1522 juga telah terbentuk

sebuah komunitas yang beragam seperti Bugis, Cina Jawa, Melayu, bahkan bangsa asing seperti Spanyol dan Portugis) sebagai sebuah ciri kota dan telah memiliki hubungan dagang dengan dunia Internasional.

Sebagai kota tua yang terletak di daerah pesisir disesuaikan dengan alasan geografis, strategi, dan ekonomi dan keamanan. Jadi Kota Ternate adalah kota pesisir/dekat pantai karena peran transportasi saat itu adalah transportasi laut untuk kemudahan distribusi barang dan jasa memiliki bandar atau tempat berlabuh kapal-kapal dagang dan lain-lain. Suatu kota bisa terbangun dengan berbagai pertimbangan rasionil berdasarkan perencanaan seperti kota moderen, ada pula kota yang terbangun tanpa di rencanakan tapi karena letaknya yang strategis dan menjadi pusat distribusi barang dan jasa kemudian berkembang menjadi kota yang berfungsi sebagai sentra ekonomi di suatu kawasan tertentu.

Ternate sebagai kota tua yang telah ada sebelum abad pertengahan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan budaya dan terus mengalami proses perkembangan dalam beberapa periodisasi serta terus mengalami perpindahan lokasi dari suatu tempat ke tempat lain dalam wilayah pulau Ternate itu sendiri. Berawal dari Tobona yang terletak dekat puncak pegunungan, kemudian pusat pemukiman berpindah ke daerah sekitar lereng gunung dataran tinggi (Foramadiahi) dan kini di dataran rendah (Limau Soki-soki). Foramadiahi sebelum tahun 1610 menjadi pusat Kesultanan dan ditempat ini bertahta 23 Sultan yakni dari Cico Baiguna alias Baab Mashur Malamo sampai Sultan Saiduddin dan 20 Gubernur Portugis di benteng Nostra Senhora de Rosario dan Foramadiahi menjadi simpul perdagangan jalur sutera pada masa itu.

Kota secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kawasan strategis yang ditempati oleh keragaman komunitas manusia dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan atau sentra ekonomi dan memiliki fasilitas publik yang lebih baik untuk pelayanan warganya. Kota moderen merupakan sentra ekonomi dan para warganya mengandalkan pendapatan dari sektor jasa dan perdagangan. Timbulnya suatu kota karena memiliki letak yang strategis, ditetapkan sebagai pusat pemerintahan atau berfungsi sebagai simpul distribusi barang dan jasa, memiliki tempat khusus yang sering dikunjungi oleh manusia secara rutin kemudian menetap dan membangun pemukiman disekitarnya. Istilah kota di Indonesia telah mengalami perkembangan makna sepanjang masa, pada mulanya pengertian kota hanya dibatasi pada sebuah wilayah/lokasi dimana terdapat benteng pertahanan atau menunjukkan sebuah pemukiman yang dikelilingi oleh tembok yang membedakannya dengan pemukiman.

Kota dalam bahasa Ternate identik dengan kata Limau yang berarti tempat konsentrasi manusia dan orang gaib (terdapat idiom gaib) seperti Kota Mum nama lainnya adalah Limau Jojo tempat konsentrasi gaib karena memiliki idiom gaib begitu pula kota Jin di Sahu Halmahera Barat. Kota Mado di Hiri. Contoh lain Limau Soki-soki tempat konsentrasi manusia di Soa-Sio Ternate dan Limau Timore "Tempat konsentrasi manusia di Soa Sio Tidore", sama halnya dengan Soa Sio di eLoloda. Bahkan dalam sebagian pandangan masyarakat adat Ternate memandang bahwa hadirnya para Wali Songo ditanah Jawa yang dikenal dengan 9 (sembilan) Sunan tak lebih dari apa yang dipahami mereka sebagai Soa Sio di tanah Jawa yang keseluruhannya berasal dari keturunan Moloku Kie Raha. Soa dalam pandangan ini bermakna sebagai "Marga" besar yang

menjadi sebuah persekutuan dalam kehidupan bermasyarakat. Jikalau yang demikian benar adanya maka sungguh Ternate khususnya dan negeri Moloku Kie Raha merupakan kota pusaka di Nusantara yang penuh kejayaan dan kegemilangan dimasa lalu sehingga patut dikaji sebagai bagian sejarah peradaban manusia yang patut dirayakan oleh masa depan.

2. Perkembangan Agama di Kota Ternate

Sebagai daerah transit provinsi Maluku Utara, Kota Ternate mengalami mobilitas penduduk yang sangat tinggi di daerah ini. Ternate merupakan sentral dari segala aktifitas manusia yang datang dan pergi silih berganti. Mereka datang dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan manca Negara. Jika kita melihat fenomena social yang ada, maka dapat dikatakan Kota Ternate memiliki masyarakat sangat plural, terutama di pusat Kota Ternate, malah yang tinggal di pusat Kota adalah bukan penduduk asli Ternate, akan tetapi orang-orang yang bahkan datang dari luar negeri. Di pusat Kota Ternate, banyak dihuni oleh etnis Tionghoa dan etnis Arab. Sementara penduduk asli Ternate malah tinggal di daerah pinggiran seperti di kaki gunung Gamalama dan bagian utara Kota Ternate, dan daerah - daerah sekeliling pulau Ternate.

Sejalan dengan itu para pendatang termasuk dari negeri Cina maupun dari tanah Arab itu, di samping sebagai saudagar, mereka juga datang sebagai misionaris yaitu mereka juga menyebarkan ideologi atau agama yang mereka anut. Pada mulanya di Kota Ternate hanya terdapat beberapa agama saja. Agama-agama tersebut seperti Islam, Kristen, Katolik saja, akan tetapi dengan terjadinya mobilitas yang tinggi dari masyarakat dari dalam bahkan luar negeri, maka menurut data Kementrian Agama Kota Ternate, semua agama yang ada di Indonesia juga

telah ada di Ternate. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA DAN
KELURAHAN KOTA TERNATE TAHUN 2014**

Tabel No. 1 Kecamatan Pulau Ternate

N o.	Kelurahan	Islam	Krist en	Katol ik	Bud ha	Hind u	Konghucu
1	Kel. Jambula	2,163	13	1-	-	-	-
2	Kel. Kastela	877	-	-	-	-	-
	Kel.						
3	Foramadiahi	1049	-	-	-	-	-
4	Kel. Kulaba	1,668	1	-	-	-	-
5	Kel. Rua	1,519	-	-	-	-	-
6	Kel. Bula	844	-	-	-	-	-
	Kel.						
7	AfeTaduma	955	5	-	-	-	-
8	Kel. Tobololo	1,222	-	-	-	-	-
9	Kel. Togafo	724	-	-	-	-	-
	Kel.						
10	Sulamadaha	1,643	158	1	-	-	-
11	Kel. Loto	875	-	-	-	-	-
12	Kel. Takome	1,029	-	-	-	-	-
13	Durpedu	632	-	-	-	-	-
		15,20					
Jumlah		0	177	2	-	-	-

Sumber : Kemenag Kota Ternate

Dari tabel no. 1 di atas menunjukkan bahwa sebaran penganut agama di luar Agama Islam sangat sedikit, dan hanya tiga penganut agama saja yang mentap kelurahan-kelurahan tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena pemukimann-pemukiman tersebut jauh dari pusat Kota Ternate. Di samping itu para penganut agama Kristen di Kelurahan Sulamadaha adalah paara pengabdikan yang oleh sultan mereka ini diambil dari Pulau Halmahera dan telah mengabdikan kepada sultan sejak dahulu

kala. Sementara beberapa penganut agama yang lain tidak ada di kelurahan tersebut, oleh karena penduduk yang bermukim di kelurahan tersebut semuanya penduduk asli Ternate yang beragama selain Islam. Hal ini juga terjadi juga terjadi pada beberapa etnis Maluku Utara., seperti etnis Makean, Tidore, Maba dan etnis Bajo.

Tabel No. 2 Kecamatan Moti

No.	Kelurahan	Isla m	Krist en	Katol ik	Bud ha	Hind u	Konghu cu
1	Kel. Figur	607	-	-	-	-	-
2	Kel. Takofi	879	-	-	-	-	-
3	Kel. Tafaga	791	-	-	-	-	-
	Kel.						
4	Tadenas	506	-	-	-	-	-
	Kel. Kota	1,31					
5	Moti	7	-	-	-	-	-
	Kel.						
6	Tafamutu	997	-	-	-	-	-
		5,09					
Jumlah		7	-	-	-	-	-

Dari data di atas, Nampak jelas bahwa untuk Kecamatan Moti, tidak ada penduduk yang beragama lain selain muslim. Hal ini disebabkan oleh karena untuk pulau Moti, penduduk yang tinggal dan menetap di pulau tersebut hanya didominasi oleh dua etnis besar yaitu etnsi Makean dan Etnis Tidore yang memang secara cultural Agama Islam telah menjadi kultur bagi ke dua etnis tersebut.

Tabel No. 3 Kecamatan Pulau Batang Dua

N o.	Kelurahan	Isla m	Krist en	Katol ik	Bud ha	Hin du	Kongh ucu
1	Pantai Sagu	-	253	3	-	-	-
2	Tifure	-	653	-	-	-	-
3	Lelewi	-	449	-	-	-	-
4	Mayau	1	977	3	-	-	-
5	Bido	-	430	-	-	-	-
6	Perum Bersatu	5	128	-	-	-	-
Jumlah		6	2,890	6	-	-	-

Khusus untuk Kecamatan Pulau Batang Dua, memang didominasi oleh etnis Sanger yang secara cultural juga adalah penganut Kristen maupun Katolik. Etnis Sanger ini juga terkenal di wilayah provinsi Maluku Utara, oleh karena mereka juga adalah etnis yang memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga hamper menempati semua pelosok yang ada di daerah ini. Ada enam orang waraga Pulau Batang Dua yang beragama Islam dari kurang lebih 2992 total penduduk yang ada di pulau tersebut. Mereka ini adalah pegawai pemerintah yang kebutuhan ditugaskan di sana jadi bukan penduduk tetap.

Tabel No. 4 Kecamatan Pulau Hiri

N o.	Keluraha n	Isla m	Kriste n	Katol ik	Bud ha	Hind u	Konghu cu
1	Dorarin Isa	458	-	-	-	-	-
2	Tafraka	564	-	-	-	-	-
3	Togolobe	492	-	-	-	-	-
4	Mado	288	-	-	-	-	-
5	Faudu	694	-	-	-	-	-
6	Tomajiko	412	-	-	-	-	-
Jumlah		2,908	-	-	-	-	-

Kecamatan pualu Hiri, sebenarnya mirip juga dengan pulau Moti maupun Pulau Maitara. Seacara gergrafis pualu Hiri hanya sekitar 300 meter dari pulau Teranate, sehingga semua penduduk pulau Hiri 100 % berasal dari etnis Ternate. Semua penduduk pulau Hiri Bergama Islam, jadi dari 2908 penduduknya adalah muslim. Penduduk pulau Hiri sebagian besar berprofesi sebagai nelayan tangkap.

Tabel No. 5 Kecamatan Ternate Selatan

No.	Kelurahan	Isla m	Krist en	Katol ik	Bud ha	Hind u	Kongh ucu
1	Sasa	3,02 6	1	-	-	-	-
2	Gambesi	2,46 4	1	-	-	-	-
3	Fitu	3,14 0	2	-	-	-	-
4	Kalumata	11,8 43	94	10	4	-	-
5	Kayu Merah	6,67 2	40	-	1	4	-
6	Bastiong Talangame	6,87 4	148	7	-	5	-
7	Ubo-ubo	3,30 7	19	-	-	-	-
8	Mangga Dua	4,92 8	55	-	2	6	-
9	Jati	5,70 1	87	16	-	-	-
10	Toboko	2,62 8	29	8	3	1	-
11	Tanah Tinggi	4,73 8	140	6	-	1	-
12	Ngade	1,78 3	3	-	-	-	-

		0					
13	Bastiong Karance	6,86 6	67	13	-	1	5
14	Tabona	3,90 0	17	-	-	-	-
15	Jati Perumnas	4,03 9	68	2	6	4	3
16	Mangga Dua Utara	5,45 9	77	8	-	3	-
17	Tanah Tinggi Barat	2,48 0	32	1	-	3	-
Jumlah		79,8 45	880	71	16	28	8

Penduduk Kota Ternate selatan, merupakan penduduk terbesar di Kota Ternate dan terpadata di Provinsi Maluku Utara. Secara sosiologis penduduk di Kota Ternate didominasi oleh dua etnis besar yang ada di Maluku Utara. Etnis-etnis tersebut antara lain etnis Makean, dan etnis Tidore, di samping beberapa etnis di Maluku Utara seperti etnis Sula, etnis Galela Tobelo dan etnis-etnis pendatang yang ada di Tanah air. Oleh karena didominasi oleh dua etnis besar di wilayah ini maka dapat dipastikan secara ideologis penduduk Kota Ternate selatan beragama Islam. Dari tabel tersebut di atas, nampak jelas bahwa total penduduk Kota Ternate selatan yang beragama Islam mencapai 90 %.

Tabel No.6 Kecamatan Ternate Tengah

No.	Kelurahan	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu	Konghucu
1	Maliaro	7,342	111	15	4	1	-
2	Kampung Pisang	2,423	81	4	-	-	-
3	Takoma	2,390	212	34	2	8	6

4	Kota Baru	4,734	151	20	7	-	1
5	Muhajirin	2,393	143	83	5	5	39
6	Tanah Raja	1,107	123	71	4	-	17
7	Stadion	1,776	379	82	4	1	3
8	Marikurubu	6,075	12	1	-	-	-
9	Moya	1,788	8	-	-	-	-
10	Salahudin	5,934	135	17	1	4	-
11	Santiong	4,586	97	46	2	9	7
12	Kalumpang	3,723	163	18	6	-	6
13	Gamalama	4,224	651	194	103	-	64
	Makassar						
14	Timur	7,463	63	13	-	-	2
	Makassar						
15	Barat	4,711	7	-	-	-	-
		60,6					
	Jumlah	69	2336	598	138	28	145

Kecamatan Kota Ternate Tengah merupakan pusat Kota Ternate, sehingga wilayah ini memiliki penduduk yang sangat beragam. Malah di puast Kota Ternate yanitu di Kelurahan Gamalama dan sekitarnya, penduduknya didominasi oleh warga keturunan Arab dan Tionghoa yang merupakan penduduk tetap dan telah tinggal di wilayah ini sejak ratusan tahun yang lalu. Jadi seperti terlihat pada tabel di atas, semua agama yang diakui oleh pemerintah tinggal di wilayah tersebut. Semua tempat ibadah dari enam agama ynag ada di Kota Ternate terdapat di Kelurahan tersebut, kecuali tempat ibadah agama Hindu yang dibangun di Kelurahan Kalumata Puncak Kota Ternate selatan.

Tabel No.7 Kecamatan Ternate Utara

N o.	Kelurahan	Islam	Krist en	Katolik	Bud ha	Hindu	Konghu cu
1	Soa Sio	1,980	19	2	-	-	-
2	Soa Sio	4,117	46	2	1	-	-
3	Salero	3,339	16	-	-	4	-

4	Kasturian	3,372	15	-	-	-	-
5	Toboleu	4,682	15	-	-	-	-
6	Sangaji	6,397	169	30	-	8	-
7	Dufa-dufa	5,794	23	1	-	-	-
8	Tafure	5,798	57	1	-	1	-
9	Tabam	1,612	7	-	-	-	-
10	Sango	1,747	-	-	-	-	-
11	Tarau	1,134	-	-	-	-	-
12	Sangaji Utara	3,691	24	-	-	-	-
13	Akehuda	5,846	78	2	-	1	-
14	Tabo	2,063	2	1	-	-	-
Jumlah		51,572	471	39	1	14	-

Kecamatan Kota Ternate Utara jumlah penduduk lebih sedikit dibandingkan dengan Kecamatan Kota Ternate selatan maupun Kota Ternate Tengah. Ada beberapa hal yang menyebabkan Kota Ternate utara memiliki jumlah penduduk lebih kecil dari dua Kecamatan yang lain. Secara geografis Kota Ternate utara lebih dekat dengan Gunung api Gamalama, kemudian hal lain adalah tingkat mobilitas penduduk dan Sentara-sentra keramaian seperti pusat-puast pertokoan dan perkantoran juga berada di ke dua Kecamatan tersebut. Demikian juga juga dari segi penganut beberapa agama, oleh karena Kecamatan Kota Ternate Utara penduduknya didominasi oleh etnis Ternate dan beberapa etnis yang lain, maka tentu saja penganut agama Islamlah yang mendominasi penganut agama yang lain di Kecamatan Koat Ternate Utara.

Tabel No 8 REKAP JUMLAH UMAT BERAGAMA TAHUN 2014

N o.	Kecamatan	Islam	Krist en	Katolik	Bud ha	Hin du	Konghu cu
1	Pulau Ternate	15,200	177	2	-	-	-

2	Moti	5,097	-	-	-	-	-
3	Batang Dua	6	2,890	6	-	-	-
4	Pulau Hiri	2,908	-	-	-	-	-
	Ternate	79.84					
5	Selatan	5	880	71	16	28	8
	Ternate	60.66					
6	Tengah	9	2.336	598	138	28	145
	Ternate	51.57					
7	Utara	2	471	39	1	14	-
		215.	6.75				
Jumlah Total		297	4	.716	.155	.70	153

Sumber: Kemenag Kota Ternat

Dari rekapan tabel tersebut di atas, secara keseluruhan, penduduk Kota Ternate yang beragama Islam adalah 215297 jiwa, merupakan jumlah penganut agama terbesar di Kota Ternate, kemudian disusul oleh penganut agama Kristen dengan jumlah 6754 orang merupakan jumlah terbesar ke dua. Semntara itu jumlah penganut agama terbesar ke tiga yaitu agama Katolik dengan jumlah penganut 716 orang. Selanjutnya penganut agama Budha berjumlah 155 orang, kemudian penganut agama Hindu 70 orang dang yang terkahir penganut agama Konghucu 153 orang.

3. Pola Hubungan Ummat Beragama Di Kota Ternate

3.1 Pola Hubungan Antar Islam Kristen

Sebelum menjelaskan pola hubungan antar ummat beragama di Kota Ternate lebih jauh, peliiti perlu menjelaskan bahwa ternyata darai enam agama yang ada di Kota Ternate, masing-masing agama memiliki sekte atau aliran yang signifikan. Jika di agama Islam Indonesia terdapat dua organisasi keagamaan yang besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU), maka di dalam agama Kristen terdapat banyak

sekali sekte. Ada lebih dari sepuluh sekte yang ada di Kota Terante, sementara di tempat lain masih lebih banyak lagi sekte. Pada setiap sekte tersebut, mereka tidak bisa beribadah pada gereja masing-masing sekte. Sekte atau aliran Paste Kosta umpamanya, tidak bias melaksanakan ibadah pada sekte yang lain seperti sekte Kalvari.

Di samping itu di dalam agama Kristen juga banyak sekte yang lebih bersifat local atau sekte yang dibentuk oleh komunitas-komunitas tertentu. Ada sekte HKBP (Huria Krite Batak Protesten). Sekte ini didirikan oleh komunitas Batak protestan dan ada di seluruh Indonesia. Kalau di Maluku Utara ada GEMIH (Gereja Masehi Injili Halmahera) Sekte ini didirikan oleh komunitas Katolik di Maluku Utara. Sekte ini juga memiliki tempat ibadah atau gereja sendiri. Hal yang sama terjadi juga di Sulaesi Utara seperti GEMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa). Sekte ini juga didirikan oleh komunitas Minahasa yang merupakan salah satu sub etnis besar di Sulawesi Utara.

Secara umum umat Kristen di Kota Ternate, telah diperlakukan secara baik. Mereka telah mendapat hak yang sama seperti penganut agama yang lain, terutama umat Islam. Hal ini disebabkan oleh karena pada tahun 1999 terjadi konflik horizontal antara umat Islam dan umat Kristiani yang merupakan sebuah peristiwa kemanusiaan yang sangat tragis. Peristiwa ini merupakan sebuah koreksi sejarah bagi umat manusia bukan saja di dua provinsi bersaudara yaitu Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara sehingga dengan konflik horizontal tersebut dapat menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam dan Ummat Kristen bahwa ternyata konflik disertai kekerasan hanya membawa kerugian bagi ke dua belah pihak. Semoga sesuai dengan teori konflik dalam konsep Sosiologis

bahwa dengan adanya konflik tersebut dapat lebih memperkuat kohesi social antar ke dua penganut agama Islam dan Kristen.

Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah iven besar umat Kristiani di Provinsi Maluku Utara yaitu kegiatan Pesparawi (Pesta Paduan Suara Gerejawi) yang sangat sukses dilaksanakan di Kota Ternate pada tahun 2014 ini. Kegiatan yang semula diragukan bisa dilaksanakan di Kota Ternate yang penduduknya lebih dari 90 % beragama Islam dan pernah terjadi perang saudara antar dua penganut agama Islam dan Kristen pada tahun 1999 yang lalu dan umat Kristiani sempat diungsikan di Kota Bitung, tetapi ternyata umat Islam telah ihlas menerima saudaranya umat Kristiani yang sebnarnya telah hidup berdampingan sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lampau, tapi akibat terjadi konflik disertai kekerasan yang bermulad di Kota Ambon kemudian akhirnya merembet sampai di Kota Ternate.

Keberhasilan penyelenggaraan Pesparawi di Kota Ternate membuktikadari semun bahwa pola hubungan umat Bergama di Kota Ternate, khususnya antar umat Islam dengan umat Kristiani telah berjalan dengan baik. Di samping itu, hampir semu gereja yang pernah rusak akibat konflik yang terjadi pada tahun 1999 telah kembali diperbaiki oleh pemerintah Kota Ternate, dan telah mendapat dukungan dari semua umat Bergama di Kota Ternate terutama umat Islam. Termasuk juga beberapa lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan Kristen atau beberapa sekte agama Kristen yang ada di Kota Ternate juga telah dibangun lebih hebat lagi.

3.2. Pola Hubungan Antar Penganut Islam dengan Penganut Katolik

Secara umum pola hubungn antar penganut dua agama ini telah berjalan baik pasca Kerusuhan yang pernah terjadi di

Kota Ternate pada tahun 1999 yang lampau. Ada kekurangan informasi yang pada para penganut Islam di Kota Ternate, di mana mereka menganggap bahwa antar penganut Kristen dengan penganut Katolik itu sama saja. Hal ini seperti terjadi pada tahun 1999 yang lampau ketika terjadi kerusuhan, di mana ke dua penganut agama Kristen maupun penganut Katolik mendapat perlakuan yang tidak adil dari penganut agama yang lain. Mereka diusir dari Kota Ternate kemudian oleh pemerintah mengungsikan mereka ke Kota Bitung dan Kota Manado, padahal mereka sendiri memiliki perbedaan dalam hal peribadatan yang signifikan. Bukan saja antara Kristen dan Katolik, akan tetapi mereka memiliki sekte yang sangat banyak. Di Kota Ternate saja terdapat banyak Gereja seperti Gereja Batu, Gereja Ayam, Gereja Gemih, dan lain-lain. Masing-masing sekte tidak bisa beribadah di gereja yang bukan sektenya. Suatu hal yang sangat berbeda dengan penganut Islam, di mana semua aliran dalam Islam tidak membatasi diri dalam soal tempat ibadah, di mana semua aliran dalam Islam bias sholat di Masjid apa saja. Hal ini yang sering tidak dipahami oleh penganut Islam di mana mereka menyamakan dua agama ini yaitu Kristen dan Katolik dengan semua sekte yang ada di dalamnya. Padahal seperti telah dijelaskan oleh beberapa informan kunci dalam agama Kristen maupun Katolik.

Pasca kerusuhan, semua agama di Kota Ternate termasuk para penganut Katolik telah hidup berdampingan dengan para penganut agama yang lain di Kota Ternate. Gereja yang ketika kerusuhan 1999 yang lalu pernah dirusak, sekarang dibantu oleh pemerintah Kota bersama dengan para penganut akristen maupun Katolik dengan sekte-sekte yang ada di Kota Ternate telah merehabilitasi gereja-gereja tersebut sehingga telah dapat

difungsikan. Ummat muslim di Kota Ternate telah menerima dengan lapang dada bagi semua penganut agama yang lain termasuk para penganut Katolik untuk membangun kembali gereja-gereja mereka yang rusak akibat kerusuhan tahun 1999 yang lalu.

Hal yang sama juga diakui oleh para tokoh agama Katolik, bahwa masyarakat di Kota Ternate telah paham dan sadar benar akan pluralisme agama di Kota ini. Suatu hal yang sangat luar biasa, oleh karena Kota Ternate merupakan salah satu Kota yang memiliki penganut Islam terbesar. Kota yang kemudian oleh wali kotanya mencanankan sebagai Kota beriman dan berbudaya ini dihuni oleh semua pemeluk agama yang ada di Indonesia. Semua agama mendapat perlakuan yang sama oleh pemerintah Kota Ternate, Kementerian Agama selaku perpanjangan tangan dari pemerintah pusat, telah menjalankan perannya sebagaimana amanat yang diberikan tersebut. Kementerian Agama telah menempatkan para pegawainya melalui Bimbingan Masyarakat atau lebih dikenal dengan Bimas pada Kantor Wilayah Kementerian Agama maupun Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Kota, termasuk Kota Ternate untuk melakukan pembimbingan pada umatnya masing-masing.

Nampak jelas bahwa, sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan memiliki keberagaman baik suku maupun agama, pemerintah Indonesia sangat memperhatikan keberadaan agama-agama yang ada di negara ini. Pemerintah tidak membedakan satu agama dengan agama yang lain, walaupun dari segi kuantitas penganut agama, ada agama tertentu yang memiliki penganut yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain, akan tetapi dalam segi pelayanan pemerintah

telah memberikan pelayanan yang sama terhadap semua agama yang ada. Khusus di Kota Ternate, tempat-tempat ibadah yang rusak pasca kerusuhan 1999, pemerintah Kota Ternate telah memberikan bantuan untuk memperbaiki tempat-tempat ibadah tersebut sehingga mereka sudah dapat memanfaatkannya untuk beribadah. Jadi pemerintah Kota Ternate, tidak saja membantu masjid-masjid yang ada di Kota Ternate, akan tetapi Pemkot Ternate juga telah membantu perbaikan-perbaikan bahkan membangun kembali gereja-gereja yang rusak akibat kerusuhan yang terjadi pada beberapa puluh tahun yang lalu.

3.3. Pola Hubungan Ummat Islam dengan Penganut Hindu

Penganut Agama Hindu di Kota Ternate relative kecil, seperti data yang pada tabel-tabel tersebut di atas. Menurut Data pada Kantor Kemenag Kota Ternate sebagaimana tersebut di atas, penganut Hindu hanya 70 orang saja dibandingkan dengan beberapa penganut agama kecil yang lain. Hal ini disebabkan oleh karena secara cultural agama Hindu tidak pernah disebarkan di daerah ini sejak dahulu kala. Para penganut agama Hindu pada umumnya adalah para aparat pemerintah baik sipil maupun militer yang kebutuhan ditugaskan di Kota Ternate. Jadi masyarakat di Kota ternate pada umumnya tidak terlalu mengenal agama Hindu secara cultural. Menurut data dari Kemenag Kota Ternate hampir 100 % penganut agama Hindu berprofesi sebagai aparat pemerintah dan lebih banyak di instansi militer dan kepolisian.

Jika dilihat dari segi kuantitas, maka penganut agama Hindu merupakan penganut terkecil yang tinggal di Kota ternate, akan tetapi mereka memiliki tempat ibadah yang representative bila dibandingkan dengan penganut agama Budha yang memiliki jumlah hamper sama dengan penganut Konghucu. Secara umum,

penganut agama Hindu berasal dari Pulau Bali dan pulau Jawa, mereka tinggal di Ternate oleh karena ditugaskan oleh pemerintah. Jadi mereka tinggal di Kota Ternate untuk sementara waktu saja, akan tetapi karena dengan kebersamaan dan ketgotong-royongan mereka sehingga walaupun dengan jumlah yang tidak sampai 100 orang, mereka bisa membangun tempat ibadah mereka sendiri yang berlokasi di Kelurahan Kalumata.

Para penganut agama Hindu memiliki hubungan yang sangat harmonis dengan penganut agama yang lain di Kota Ternate. Menurut data keberadaan mereka di Kota Ternate selama ini berjalan cukup baik, belum pernah ada konflik horizontal dengan penduduk Kota Ternate yang pada umumnya beragama Islam. Dalam pembangunan tempat ibadah mereka pun tidak pernah dipersoalkan oleh masyarakat sekitar, walaupun tempat ibadah mereka itu tidak terletak di pusat Kota Ternate, bahkan berlokasi di selatan Kota Ternate. Bisa dikatakan bahwa tempat ibadah penganut Hindu ini terletak sangat jauh dengan tempat-tempat ibadah penganut agama yang lain selain muslim yang pada umumnya terletak di pusat Kota Ternate.

Tempat ibadah penganut agama Hindu terletak agak jauh dari pusat Kota Ternate dan terletak di tengah-tengah orang-orang muslim dan belum pernah mendapat gangguan dari masyarakat sekitar, yang nota bene tidak ada penganut Hindu yang tinggal di sekitar tempat ibadah tersebut. Artinya, dengan keterbukaan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, tempat ibadah umat Hindu bisa dibangun di tengah-tengah masyarakat muslim. Suatu hal yang mungkin tidak bisa terjadi, apabila sebuah masjid dibangun di tengah-tengah masyarakat Hindu di Kota Bali umpamanya. Suatu kenyataan sosial yang patut dicatat oleh semua kalangan di negeri ini,

terutama para penganut agama yang lain. Sebuah bentuk pembelajaran yang ditunjukkan oleh masyarakat Islam Kelurahan Kayu Merah Puncak, yang rela menerima sebuah tempat ibadah yang tidak ada satupun penganut agama tersebut yang tinggal di sekitar Pure. Bukan saja di Pulau Bali. Ternyata kenyataan-kenyataan sosial seperti ini hanya bisa terjadi pada masyarakat yang memiliki rasa pluralisme yang kuat dan itu terjadi bukan pada masyarakat yang memiliki egoism dan rasa pluralisme yang rendah. Padahal mestinya sebagai negara yang majemuk seperti negeri ini seyogyanya memiliki rasa pluralism yang kuat seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Pure Kayu Merah Puncak tersebut.

C. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Seacara kwanntitas ummat Islam merupakan komunitas yang paling banyak berdomisisli di Kota Ternate dibandingkan dengan penganut agama yang lain. Komunitas agama yang lain pada umumnya berdomisili di pusat Kota Ternate. Khusus penganut Agama Kristen yang memilki banyak sekte juga berdomisili di puasat Kota Ternate dan memiliki banyak gereja, sperti gereja pantekosta, gereja batu, gereja ayam, gereja Gemih atau gereja masehi injil Halmahera dan lain-lain. Sementara agama Hindu juga telah memiliki wihara yang terletak di Kalumata Puncak Ternate. Demikian juga Agama Budha juga telah memiliki Klenteng di Kelurahan Gamalama Ternate, dekat Masjid Al-Mutaqin.
2. Keberadaan agama-agama tersebut termasuk agama Islam sejak ratusan tahun bahkan mungkin ribuan tahun yang

silam, terutama agama Islam yang pada masa kesultanan Zaunal Abidin syah pernah dijadikan sebagai agama kesultanan.

3. Pola hubungan antar agama tersebut sudah sangat rukun, dan hal itu telah berlangsung sangat lama terutama komunitas muslim yang merupakan komunitas terbanyak. Orang Ternate bahkan secara umum di Maluku Utara sangat menghargai dan rukun terhadap tamu, atau orang lain yang hidup di Kota atau daerah ini. Konflik tahun 1999 merupakan imbas konflik yang terjadi di Ambon yang meluas ke Maluku Utara termasuk di Kota Ternate. Konflik tersebut telah menjadi pelajaran yang berharga terutama dalam membina kerukunan antar komunitas agama di Kota Ternate, sehingga mereka tidak mudah terpancing dengan isu-isu yang mengatasnamakan agama. Semua agama tidak pernah mengajarkan untuk saling menzalimi kepada siapapun termasuk pada penganut agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta : Lappenas, 1981
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Mizan, 1999, cet. VII.
- Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 259.
- Amin Abdullah, M. , "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*.No. 4 Vol. IV.Th. 1993.
- Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta : INIS, 1992.
- Chadijah Nasution, *Sejarah dan Perkembangan Dakwah Islam*, Yogyakarta : Ideal Offset, 1978.
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid*, Djohan Effendi, Ahmad

- Wahib dan Abdurrahman Wahid*, pent. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Guillaume, A., *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*, Karachi : Oxford University Press, 1970.
- Huntington, Samuel P., "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV Tahun 1993.
- Ismail Raji al-Faruqi (ed.), *Trialog Tiga Agama Besar: Yahudi, Kristen, Islam*, alih bahasa Joko Susilo Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Cet. I (Surabaya : Pustaka Progressif, 1994).
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998).
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998).
- Mursyid Ali (ed.), *Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi, Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Balitbang Depag RI, 1998/1999).
- Nasir Tamara, M. dan Elza Pelda Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.
- Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993.